

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi masalah terhadap rendahnya hasil belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi kondisi jasmani (fisiologis) dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yang meliputi faktor lingkungan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa. Suasana yang kondusif dan kebiasaan belajar dengan manajemen waktu belajar yang baik di rumah dapat memberikan dukungan bagi keberhasilan siswa. Demikian pun lingkungan pergaulan dengan masyarakat yang baik akan memberikan dukungan yang positif bagi siswa dalam belajar.

Model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi respon siswa terhadap materi yang disajikan dalam pembelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran akan menstimuli siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Dengan menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai siswa akan lebih semangat mencari, menemukan dan lebih mudah mengerti serta memahami materi pembelajaran.

Menurut Nasution (2004: 94 dalam Patris 2010), pembelajaran akan lebih menarik dan berhasil apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dimana anak dapat melihat, meraba, berbuat, mencoba, berpikir dan lain sebagainya. Pembelajaran tidak

hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional. Pada prinsipnya pembelajaran kooperatif antar siswa bertujuan mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi suatu model pembelajaran yang dapat menuntaskan hasil belajar siswa serta memberi kesempatan kepada siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang demikian itu sangat penting diwujudkan di kelas, karena pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari guru secara pasif. Dalam proses ini guru memegang peran penting dengan memberikan dukungan, tantangan berpikir, melayani sebagai pelatih, namun siswa tetap sebagai kunci pembelajaran (Nur, dalam Yusuf, 2000: 2)

Di lain pihak, meskipun telah banyak tersedia perangkat-perangkat pembelajaran sebagai acuan guru dari berbagai sumber (misalnya para pakar/pengembang dari pemerintah pusat, pemerintah daerah setempat, maupun pihak-pihak swasta), namun dengan kemajuan tuntutan pendidikan yang demikian, guru tetap dituntut untuk mampu mengembangkan dan menerapkan suatu perangkat pembelajaran yang ideal dengan mempertimbangkan hal-hal seperti karakteristik materi pokok yang akan diajarkan, karakteristik pribadi siswa yang mempelajarinya, kondisi geografis, dan sosial-budaya daerah setempat dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang diamanatkan dalam kurikulum. Di samping itu adanya tuntutan lain, mengenai metode/strategi mengajar yang digunakan guru yang menyatakan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, di mana saat ini mulai bergeser yaitu dari “berpusat pada guru (*teacher centered*)” ke “berpusat pada siswa (*student centered*)” atau peran guru yang hanya sebagai penyampai bahan pelajaran (*transformator*) ke

peran sebagai *fasilitator* (Indrawati, 1999: 1).

Pergeseran penekanan peran guru-siswa di atas tidak lepas dari tanggung jawab guru yang harus memperhatikan aspek-aspek pendidikan yaitu di antaranya meningkatkan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Hal inilah yang merupakan alasan pergeseran istilah pengajaran ke pembelajaran. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang sebaliknya, yakni masih banyak proses pembelajaran khususnya sains berorientasi pada “*teacher centered*”, di mana guru masih menekankan pada peran sebagai penyampai materi pelajaran (pengajar) dari pada sebagai pendidik.

Selain faktor-faktor yang disebutkan Siswa-siswi SMPK Diakui St. Yosef weluli juga lebih cenderung malas dan tidak antusias dengan proses pembelajaran, lebih suka bermain-main bersama teman-teman karena dilihat dari faktor usia mereka masih kategori anak-anak. Selain itu lingkungan belajar yang dekat dengan jalan raya juga mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Dampak dari berbagai faktor di atas menyebabkan rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75,00 yang ditentukan oleh sekolah dan bahkan masih ada juga siswa yang tidak tuntas.

Jadi, haruslah terdapat kesesuaian antara tuntutan kurikulum dan implementasinya di lapangan seperti: materi pelajaran, perangkat pembelajaran, model dan strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru serta teknik evaluasi belajar siswa, yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

Dalam memenuhi beberapa tuntutan kurikulum seperti yang tersebut di atas, serta pertimbangan fenomena masa kini dan tantangan di masa yang akan datang yang penuh dengan kompetensi secara global, maka penulis merasa tertarik untuk

mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kualitas belajar terutama belajar siswa itu sendiri. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif, serta dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu dengan menghadirkan gambaran obyek yang sedang dipelajari di dalam ruang kelas. Ciri pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, meliputi; saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003: 30 dalam Adel, 2010).

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Uji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi pokok sistem pencernaan makanan pada manusia di SMPK Diakui St. Yosef Weluli Kabupaten Belu Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Jigsaw* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi pokok sistem pencernaan makanan

pada manusia di SMPK Diakui St. Yosef Weluli Kabupaten Belu Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan Jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas VIII, materi pokok sistem pencernaan makanan pada manusia di SMPK Diakui St.Yosef Weluli Kabupaten Belu Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat secara langsung mempelajari dan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Jigsaw* pada pembelajaran biologi.

2. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi untuk memperbaiki cara belajar baik secara individu maupun kelompok dan menumbuhkan kreativitas berpikir.

3. Bagi guru biologi

Sebagai bahan masukan dan kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.